JAVANO ISLAMICUS, Vol. 4, No. 2 (October 2026), 24-41
ISSN: 3047 2326 (Print)/ISSN: 3031 6405 (Online)
https://doi.org/10.15642/Javano.2026.4.2.24-41

KONSTRUKSI EPISTEMOLOGI BAYANI, IRFANI, DAN BURHANI PADA KITAB *TANQĪḤ AL-QAUL AL-ḤATHĪTH* KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

Muniri
STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
mc.azumy@gmail.com
Mahsun
STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
mahsun.lana@gmail.com
Nur Chotimah Azis
STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
nurchotimahazis@gmail.com

Abstrak
Kajian mengenai karya ulama Nusantara tidak cukup berhenti pada inventarisasi teks dan penjelasan kandungannya, tetapi perlu diarahkan pada pembacaan terhadap struktur pengetahuan yang membentuk argumentasi di dalamnya. Artikel ini menganalisis konstruksi epistemologi ilmu dalam Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥathīth fī Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth karya Syekh Nawawi al-Bantani dengan menggunakan tipologi epistemologi Muhammad Abid al-Jabiri yang meliputi bayani, irfani, dan burhani. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis dan analisis isi. Sumber primer penelitian adalah Tanqīḥ al-Qaul, terutama bab Fī Faḍīlat al-'Ilm wa al-'Ulamā', sedangkan karya al-Jabiri serta penelitian tentang Syekh Nawawi dan tradisi intelektual Islam Nusantara digunakan sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan Syekh Nawawi tidak memperlihatkan bayani, irfani, dan burhani sebagai tiga sistem yang bekerja secara seimbang. Nalar bayani menempati posisi dominan karena Al-Qur'an, hadis, dan otoritas ulama menjadi sumber serta titik awal penetapan kebenaran. Unsur burhani muncul ketika Syekh Nawawi memberikan penjelasan rasional terhadap hubungan ilmu, tindakan, dan akibat moral suatu perbuatan, tetapi rasionalitas tersebut tetap bergerak dalam horizon normatif teks. Sementara itu, kecenderungan irfani terutama muncul pada orientasi batin penuntut ilmu melalui keikhlasan, warā', kedekatan kepada Allah, dan penyatuan ilmu dengan amal. Temuan ini menunjukkan pola epistemologi hierarkis-komplementer yang dapat dirumuskan sebagai bayani sebagai basis otoritas, burhani sebagai mekanisme rasionalisasi, dan irfani sebagai orientasi etis-spiritual.

Copyright: © 2026. The authors.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License.

Pola tersebut memperlihatkan karakter khas epistemologi turats pesantren yang tidak memisahkan teks, akal, dan pembentukan moral subjek pencari ilmu.

Kata kunci:
Syekh Nawawi al-Bantani, Tanqīḥ al-Qaul, epistemologi Islam, bayani, irfani, burhani

Abstract

The study of works produced by Indonesian Muslim scholars should not be limited to textual inventory and descriptive explanation of their contents, but should also examine the epistemological structures that shape their arguments. This article analyzes the construction of knowledge epistemology in *Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥathīth fī Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth* by Shaykh Nawawi al-Bantani by employing Muhammad Abid al-Jabiri's epistemological typology of *bayani*, *irfani*, and *burhani*. This study adopts a qualitative library research method with a philosophical approach and content analysis. The primary source is *Tanqīḥ al-Qaul*, particularly the chapter *Fī Faḍīlat al-'Ilm wa al-'Ulamā'*, while al-Jabiri's works and studies on Shaykh Nawawi and the intellectual tradition of Islam in the Malay-Indonesian world are used as secondary sources. The findings indicate that Nawawi's construction of knowledge does not position *bayani*, *irfani*, and *burhani* as three equally balanced epistemological systems. *Bayani* occupies the dominant position because the Qur'an, hadith, and the authority of earlier scholars function as the primary sources and foundations of truth. Elements of *burhani* appear when Nawawi provides rational explanations concerning the relationship between knowledge, action, and the moral consequences of human conduct, although such rationality remains within the normative horizon of revelation. Meanwhile, the *irfani* tendency is mainly reflected in the inner orientation of the seeker of knowledge through sincerity, *wara'*, devotion to God, moral practice, and spiritual proximity to Allah. These findings reveal a hierarchical-complementary epistemological pattern in which *bayani* functions as the basis of authority, *burhani* as a mechanism of rationalization, and *irfani* as an ethical-spiritual orientation. This pattern demonstrates a distinctive feature of the epistemology of the Nusantara Islamic scholarly tradition, which does not separate textual authority, rational reflection, and the moral formation of the knowing subject.

Keywords
Shaykh Nawawi al-Bantani, *Tanqīḥ al-Qaul*, Islamic epistemology, *bayani*, *irfani*, *burhani*

Pendahuluan

Epistemologi menempati kedudukan penting dalam kajian filsafat karena berhubungan dengan sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, mekanisme pembenaran, serta batas-batas yang

menentukan suatu klaim dapat diterima sebagai pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam, persoalan epistemologi memiliki karakter yang lebih kompleks karena kegiatan mengetahui tidak dilepaskan dari wahyu, akal, pengalaman manusia, dan tujuan etis keagamaan. Pengetahuan tidak dipandang hanya sebagai akumulasi informasi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan manusia yang memahami kebenaran dan mampu mengarahkan tindakannya berdasarkan pengetahuan tersebut. Keragaman struktur pengetahuan ini kemudian melahirkan tradisi tafsir, hadis, fikih, kalam, filsafat, dan tasawuf dengan metode serta otoritas epistemiknya masing-masing.

Warisan tersebut juga berkembang dalam jaringan keilmuan Islam di Nusantara. Hubungan antara ulama Nusantara dan pusat-pusat keilmuan di Haramain membentuk proses transmisi, pengolahan, dan produksi pengetahuan yang berlangsung secara intensif. Azra (2004) menunjukkan bahwa jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara merupakan salah satu saluran penting bagi pembentukan tradisi intelektual Islam di kawasan ini. Pada periode berikutnya, pesantren memainkan peran besar dalam mempertahankan kesinambungan tradisi tersebut melalui pembelajaran kitab-kitab klasik. Van Bruinessen (1999) memperlihatkan bahwa kitab kuning tidak hanya menjadi bahan ajar, tetapi juga membentuk pola transmisi pengetahuan, otoritas keagamaan, dan identitas intelektual pesantren.

Di tengah proses tersebut, Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama Nusantara abad ke-19 yang mempunyai posisi penting. Ia tidak hanya belajar dan mengajar di Makkah, tetapi juga menghasilkan banyak karya dalam bahasa Arab yang kemudian beredar luas di lingkungan pendidikan Islam. Rahman (1996) menempatkan Nawawi sebagai salah satu figur penting dalam tradisi intelektual pesantren. Burhanudin (2022) bahkan memperlihatkan bahwa pilihan Nawawi menulis dalam bahasa Arab ikut membentuk tradisi kitab kuning yang berbeda dengan tradisi kitab Jawi berbahasa Melayu. Dengan demikian, karya Nawawi tidak dapat ditempatkan semata-mata sebagai produk individual seorang ulama, tetapi merupakan bagian dari lalu lintas intelektual antara Haramain dan masyarakat Muslim Asia Tenggara.

Produktivitas intelektual Nawawi terlihat pada karya-karyanya di bidang tafsir, fikih, teologi, tasawuf, akhlak, dan hadis. Kajian terhadap Marāḥ Labīd, misalnya, memperlihatkan keterikatannya pada tradisi tafsir klasik sekaligus posisinya dalam perkembangan tafsir Nusantara (Bahary, 2015). Kajian dalam bidang hukum juga menunjukkan kuatnya tradisi mazhab Syafi'i dalam konstruksi pemikirannya (Khusaeri, 2014). Sementara itu, penelitian kontemporer

memperlihatkan bahwa kajian terhadap karya Nawawi terus berkembang, walaupun sebagian besar masih terkonsentrasi pada sejumlah karya tertentu (Burhanuddin et al., 2019). Fakta ini memperlihatkan masih terbukanya ruang untuk membaca karya-karya Nawawi dari perspektif yang lebih filosofis.

Salah satu karya yang penting untuk dikaji adalah Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥathīth fī Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth. Kitab ini merupakan syarah terhadap Lubāb al-Ḥadīth yang dinisbahkan kepada Jalaluddin al-Suyuthi. Dalam mukadimahnya, Nawawi menjelaskan latar penyusunan syarah serta perhatian terhadap teks yang telah beredar di kalangan masyarakat Jawa. Ia juga menyebut penggunaan riwayat dalam wilayah faḍā'il al-a'māl, termasuk pembicaraan mengenai riwayat lemah berdasarkan batas-batas yang dikenal dalam tradisi keilmuan hadis (al-Bantani, 1934). Posisi kitab tersebut dalam kajian hadis Nawawi juga kembali diperhatikan oleh Zulfarizal et al. (2025), yang menunjukkan bahwa Tanqīḥ al-Qaul merupakan salah satu karya penting untuk melihat keterlibatan Nawawi dengan khazanah hadis.

Penelitian sebelumnya sudah membahas kitab tersebut dari beberapa sudut. Sakinah (2020) mengkaji epistemologi syarah hadis Tanqīḥ al-Qaul melalui corak, sumber rujukan, metode pensyarahan, dan validitasnya. Penelitian tersebut menemukan nuansa sufistik yang kuat dalam penjelasan Nawawi. Nurzakka (2021) selanjutnya menunjukkan bahwa metode syarah Nawawi secara umum bersifat ijmālī, walaupun dalam beberapa bagian berkembang menjadi analisis yang lebih terperinci. Nawawi juga menghubungkan hadis dengan ayat Al-Qur'an, informasi mengenai sahabat, komentar mengenai makna hadis, serta perspektif fikih dan sufistik. Kedua penelitian tersebut sangat penting untuk menjelaskan karakter kitab, tetapi belum secara khusus membedah struktur hubungan antara otoritas teks, penggunaan rasio, dan orientasi spiritual dalam konsep ilmu yang terdapat pada bab pertama kitab.

Kekosongan itulah yang menjadi ruang kajian artikel ini. Analisis diarahkan secara khusus pada *al-bāb al-awwal fī faḍīlat al-'ilm wa al-'ulamā'*, yaitu bab tentang keutamaan ilmu dan ulama. Bab ini strategis karena menempatkan persoalan ilmu pada permulaan susunan kitab. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai kedudukan ahli ilmu, keutamaan belajar, perjalanan mencari ilmu, hubungan faqih dengan ahli ibadah, penghormatan terhadap ulama, serta keterkaitan ilmu dengan amal (al-Bantani, 1934). Oleh karena itu, bab tersebut menyediakan bahan yang memadai untuk membaca bukan hanya apa yang dipikirkan Nawawi tentang ilmu, tetapi juga bagaimana pengetahuan dibenarkan dan untuk tujuan apa pengetahuan diarahkan.

Muniri menegaskan mengintegrasikan epistemologi Burhani ke dalam wacana pendidikan dan kebijakan Islam dapat mendorong pendekatan yang lebih seimbang dan berbasis bukti terhadap interpretasi agama (Muniri dkk, 2025).

Artikel ini menggunakan kerangka epistemologi Muhammad Abid al-Jabiri, khususnya tipologi bayani, irfani, dan burhani. Al-Jabiri tidak menggunakan ketiga kategori tersebut sekadar untuk membedakan materi keagamaan, filsafat, dan tasawuf. Ketiganya menunjuk pada sistem produksi pengetahuan yang mempunyai sumber, prosedur, dan mekanisme validasi berbeda (al-Jabiri, 1986). Karena itu, analisis terhadap Tanqīḥ al-Qaul tidak dilakukan dengan formula sederhana bahwa penggunaan hadis selalu berarti bayani, pembicaraan spiritual otomatis berarti irfani, dan adanya alasan rasional langsung menunjukkan burhani. Analisis diarahkan kepada fungsi epistemiknya, yaitu dari mana suatu kebenaran memperoleh otoritas, bagaimana hubungan antarpremis dibangun, dan kepada bentuk kesadaran apa pengetahuan tersebut diarahkan.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini berargumen bahwa epistemologi ilmu dalam Tanqīḥ al-Qaul memperlihatkan hubungan yang tidak simetris antara bayani, burhani, dan irfani. Bayani tampil sebagai struktur dominan yang menyediakan sumber serta legitimasi kebenaran. Burhani berfungsi terutama sebagai rasionalisasi internal terhadap pesan normatif yang berasal dari teks, sedangkan irfani bekerja terutama sebagai orientasi etis-spiritual yang membentuk kualitas subjek pencari ilmu. Dengan demikian, konstruksi epistemologi Nawawi lebih tepat disebut hierarkis-komplementer daripada integrasi tiga epistemologi yang sepenuhnya seimbang. Formulasi ini menjadi titik kebaruan artikel karena berusaha menjelaskan fungsi masing-masing corak nalar di dalam satu struktur pengetahuan yang sama.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan filosofis-epistemologis. Sumber primer yang digunakan ialah Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥathīth fī Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth karya Syekh Nawawi al-Bantani, dengan fokus pada bab pertama, Fī Faḍīlat al-'Ilm wa al-'Ulamā'. Edisi yang dijadikan rujukan ialah cetakan Maṭba'ah Muṣṭafā Muḥammad, Mesir, 1353 H/1934 M. Pemilihan bab pertama didasarkan pada konsentrasi pembahasannya terhadap kedudukan ilmu, proses belajar, otoritas ulama, relasi ilmu dan ibadah, serta konsekuensi moral pengetahuan.

Sumber sekunder mencakup Takwīn al-'Aql al-'Arabī dan Bunyat al-'Aql al-'Arabī karya Muhammad Abid al-Jabiri sebagai dasar

konseptual, disertai penelitian yang membahas epistemologi bayani, burhani, dan irfani. Karya tentang sejarah jaringan ulama Nusantara, kitab kuning, Syekh Nawawi, dan perkembangan kajian hadis Nusantara juga digunakan untuk memberikan konteks historis dan intelektual. Kerangka al-Jabiri dipakai sebagai perangkat analitis, bukan sebagai kategori yang dipaksakan secara mekanis terhadap teks.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan tekstual. Bagian-bagian Tanqīḥ al-Qaul yang menunjukkan sumber legitimasi pengetahuan, pola argumentasi, penggunaan otoritas ulama, penjelasan sebab-akibat, dan orientasi spiritual diklasifikasikan kemudian dibaca melalui indikator bayani, burhani, dan irfani. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi klaim epistemik yang terdapat dalam teks. Kedua, menentukan mekanisme yang digunakan Nawawi untuk memberikan legitimasi terhadap klaim tersebut. Ketiga, membandingkan mekanisme itu dengan sistem epistemologi al-Jabiri.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk melakukan takhrīj menyeluruh terhadap setiap hadis dalam Tanqīḥ al-Qaul. Status seluruh riwayat juga tidak dijadikan dasar untuk membuat generalisasi mengenai autentisitas hadis. Fokus penelitian terletak pada bagaimana Nawawi mengonstruksi penjelasan dan memberikan makna terhadap riwayat yang terdapat dalam kitab. Pembedaan ini penting karena kritik autentisitas hadis dan analisis epistemologi syarah merupakan dua persoalan metodologis yang berbeda. Dalam studi hadis kontemporer, perhatian terhadap sanad dan matan perlu dibedakan dari analisis terhadap cara suatu riwayat dipahami dan dikontekstualisasikan (Wasman et al., 2023).

Syekh Nawawi al-Bantani dan Posisi Tanqīḥ al-Qaul dalam Turats Nusantara

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan figur yang mempertemukan pengalaman lokal Nusantara dengan tradisi intelektual Haramain. Perjalanan intelektualnya ke Makkah membawa Nawawi ke dalam lingkungan kosmopolitan yang dihuni ulama dan pelajar dari berbagai wilayah dunia Islam. Mas'ud (2006) menempatkan jaringan Haramain sebagai bagian penting dalam pembentukan ulama yang kemudian memiliki pengaruh besar terhadap pesantren di Nusantara. Dalam konteks tersebut, posisi Nawawi menjadi menarik karena ia tetap dihubungkan dengan identitas al-Jāwī sekalipun sebagian besar karier intelektualnya berkembang di Hijaz.

Kedudukan Nawawi di dunia pesantren tidak dapat dilepaskan dari karya-karyanya. Amin (2009) mencatat luasnya bidang keilmuan yang

ditulis Nawawi. Rahman (1996) juga menunjukkan bahwa keluasan tersebut menjadikannya salah satu intelektual penting dalam tradisi pesantren. Karya-karyanya kemudian memperoleh kehidupan baru melalui proses pembelajaran, pembacaan, penyalinan, percetakan, dan transmisi dari guru kepada murid. Hal ini mendukung pandangan bahwa otoritas seorang ulama tidak hanya lahir dari reputasi personal, tetapi juga melalui keberlanjutan penggunaan karya dalam komunitas keilmuan.

Burhanudin (2022) memberi konteks lebih spesifik mengenai pilihan bahasa Nawawi. Berbeda dari sebagian ulama Melayu yang mengembangkan kitab Jawi, Nawawi menulis dalam bahasa Arab. Pilihan tersebut menghubungkan pembaca Nusantara dengan wacana intelektual Islam yang lebih luas sekaligus membuat karya-karyanya diterima sebagai bagian dari tradisi kitab kuning. Karena itu, penyebutan Tanqīḥ al-Qaul sebagai turats Nusantara tidak berarti kitab tersebut merupakan teks lokal yang terisolasi dari tradisi Arab-Islam. Justru karakter Nusantaranya terletak pada posisi penulis, jaringan transmisi, sejarah penggunaannya, dan pengaruhnya dalam komunitas Muslim kawasan ini.

Kajian mutakhir juga semakin memperkuat posisi Nawawi dalam sejarah hadis Nusantara. Zulfarizal et al. (2025) menunjukkan pentingnya sanad dan karya hadis Nawawi dalam menilai kredibilitas keilmuannya. Monady et al. (2025) menempatkan Nawawi sebagai salah satu figur yang berperan dalam pembentukan otoritas hadis di kawasan Melayu. Walaupun sejarah perkembangan otoritas hadis Nusantara tidak dapat direduksi kepada satu tokoh, posisi Nawawi menunjukkan adanya hubungan kuat antara transmisi keilmuan, karya tulis, dan legitimasi ulama. Kajian Sagir et al. (2024) mengenai kontribusi ulama hadis Indonesia juga menegaskan bahwa pembentukan otoritas hadis di kawasan ini merupakan proses historis yang berkembang melalui karya, pendidikan, dan jaringan intelektual.

Tanqīḥ al-Qaul menjadi bagian penting dari konteks tersebut. Kitab ini merupakan syarah yang berusaha memberikan penjelasan atas matan Lubāb al-Ḥadīth. Karakter pensyarahan Nawawi tidak berhenti pada penerjemahan kalimat. Ia mempertemukan riwayat dengan ayat Al-Qur'an, keterangan ulama, ungkapan sahabat, penjelasan istilah, dan elaborasi moral. Nurzakka (2021) mengidentifikasi pola ijmālī sebagai kecenderungan umum syarah, disertai bagian tertentu yang berkembang lebih analitis. Sakinah (2020) juga menyoroti warna sufistik dalam kitab tersebut. Dengan demikian, Tanqīḥ al-Qaul merupakan ruang yang memperlihatkan proses dialog antarteks dan antarotoritas.

Karakter ini penting ketika bab pertama membahas ilmu dan ulama. Ilmu tidak disajikan melalui definisi filosofis formal sebagaimana ditemukan dalam kitab logika atau filsafat. Konsep ilmu justru dibangun melalui jaringan ayat, hadis, ungkapan ulama, perbandingan, dan penjelasan moral. Artinya, epistemologi Nawawi perlu direkonstruksi dari cara teks bekerja, bukan dicari dalam satu definisi eksplisit. Pada titik inilah perangkat al-Jabiri menjadi berguna untuk mengidentifikasi struktur nalar yang menopang penjelasan tersebut.

Kerangka Epistemologi Muhammad Abid al-Jabiri

Proyek intelektual Muhammad Abid al-Jabiri dikenal melalui Naqd al-'Aql al-'Arabī, kritik terhadap struktur pembentukan nalar dalam tradisi Arab-Islam. Dalam Takwīn al-'Aql al-'Arabī, al-Jabiri (1984) membahas proses pembentukan nalar Arab secara historis. Pembahasan tersebut dilanjutkan dalam Bunyat al-'Aql al-'Arabī, yang menganalisis sistem pengetahuan dalam kebudayaan Arab secara lebih struktural (al-Jabiri, 1986). Proyek tersebut bukan penolakan sederhana terhadap tradisi. Al-Jabiri justru berusaha membangun hubungan kritis dengan turats agar tradisi dapat dibaca sebagai objek pengetahuan, bukan semata-mata otoritas yang diterima tanpa analisis. Pembacaan mutakhir terhadap proyek al-Jabiri juga menekankan aspek kritik tradisi dan upayanya menghidupkan kembali warisan rasional dalam pemikiran Arab-Islam (López-Farjeat, 2026).

Tiga kategori yang sangat dikenal dari proyek tersebut ialah bayani, irfani, dan burhani. Ketiganya perlu dipahami sebagai sistem epistemologis yang mempunyai logika internal.

1. Epistemologi Bayani

Bayani bertumpu pada naṣṣ sebagai pusat otoritas pengetahuan. Dalam sistem ini, hubungan antara lafaz dan makna, aṣl dan far', serta teks dan interpretasi mempunyai posisi penting. Ilmu-ilmu seperti fikih, usul fikih, tafsir, nahwu, dan sebagian ilmu kalam berkembang dalam lingkungan epistemologis yang menjadikan teks sebagai sumber legitimasi utama. Karena itu, kerja intelektual bayani tidak identik dengan sikap pasif terhadap teks. Di dalamnya terdapat aktivitas interpretasi, analogi, klasifikasi, dan argumentasi, tetapi pergerakan tersebut tetap terikat pada otoritas aṣl (al-Jabiri, 1986).

Dalam konteks pembacaan yang lebih operasional, Abbas (2012) menjelaskan pendekatan bayani sebagai sistem yang memberikan kedudukan sentral kepada teks wahyu. Rasio bekerja untuk memahami, menjelaskan, dan menghubungkan petunjuk teks, bukan untuk menggantikan posisi wahyu sebagai sumber normatif. Dengan demikian, indikator bayani dalam artikel ini tidak dibatasi pada

keberadaan kutipan Al-Qur'an atau hadis, tetapi mencakup pola legitimasi yang membuat teks menjadi premis awal dan rujukan akhir bagi kesimpulan.

2. Epistemologi Irfani

Irfani bertumpu pada pengalaman batin, dhawq, kashf, intuisi, dan penyingkapan makna yang tidak diperoleh hanya melalui prosedur kebahasaan atau demonstrasi logis. Al-Jabiri memberikan perhatian kritis terhadap tradisi gnosis dan berbagai bentuk pengetahuan esoteris yang berkembang dalam sejarah pemikiran Islam (al-Jabiri, 1986). Oleh sebab itu, irfani tidak tepat disamakan begitu saja dengan seluruh pembicaraan mengenai akhlak atau tasawuf.

Abbas (2012) menjelaskan irfani sebagai pemahaman yang berkaitan dengan pengalaman spiritual dan perangkat batin seperti qalb, wijdān, dhawq, dan baṣīrah. Pengertian tersebut membantu membedakan irfani sebagai sistem pengetahuan dari sekadar etika religius. Dalam pembacaan terhadap Nawawi, kehati-hatian diperlukan. Tidak setiap pernyataan mengenai pahala, niat, atau kesalehan dapat langsung disebut irfani. Kategori ini lebih tepat digunakan ketika kualitas batin dan kedekatan spiritual berfungsi menentukan kesempurnaan subjek pengetahuan.

3. Epistemologi Burhani

Burhani merupakan sistem pengetahuan yang menjadikan rasio, hubungan kausal, dan penyusunan premis sebagai dasar demonstrasi. Ia berhubungan dengan warisan logika Aristotelian dan tradisi filsafat yang memberi ruang besar kepada kemampuan akal dalam memahami realitas. Dalam pembacaan al-Jabiri, burhani menempati posisi penting bagi proyek rekonstruksi rasionalitas karena kebenaran tidak hanya dikembangkan melalui analogi tekstual atau pengalaman intuitif, tetapi juga melalui koherensi argumentasi dan pemeriksaan realitas (al-Jabiri, 1986).

Al-Jabri (2011) menegaskan kembali pentingnya hubungan antara tradisi dan rasionalitas dalam pembentukan nalar Arab. Burhani karena itu tidak cukup ditandai hanya dengan adanya alasan. Sebuah penjelasan baru mendekati nalar burhani ketika terdapat relasi argumentatif yang dapat dipahami, seperti hubungan sebab-akibat, penalaran dari premis menuju konsekuensi, serta usaha menjelaskan mengapa sebuah proposisi dapat diterima. Dalam Tanqīḥ al-Qaul, unsur semacam ini muncul, tetapi belum tentu mencapai bentuk demonstrasi filosofis yang sepenuhnya mandiri dari teks.

Kerangka tersebut membuat analisis artikel ini tidak diarahkan untuk mencari tiga kategori dalam proporsi yang sama. Al-Jabiri sendiri memperlakukan sistem-sistem pengetahuan tersebut dalam relasi

historis dan epistemologis yang kompleks. Karena itu, yang lebih penting ialah menemukan kedudukan dan fungsi masing-masing sistem dalam struktur argumentasi Nawawi.

Konstruksi Epistemologi Ilmu Keislaman dalam Tanqīḥ al-Qaul

1. Dominasi Nalar Bayani: Teks sebagai Basis Otoritas Kebenaran

Ciri paling menonjol dari pembahasan Nawawi mengenai ilmu adalah dominasi struktur bayani. Hal tersebut tampak sejak awal bab ketika ia menghadirkan QS Ali 'Imran ayat 18. Nawawi menarik perhatian pembaca pada urutan kesaksian dalam ayat tersebut, yaitu Allah, malaikat, kemudian orang-orang berilmu. Ia menilai susunan itu sebagai bukti kemuliaan dan keutamaan ahli ilmu (al-Bantani, 1934, p. 16). Struktur argumennya penting. Kemuliaan ilmu tidak pertama-tama dibangun dari observasi sosial mengenai manfaat pendidikan, tetapi dari posisi yang diberikan teks wahyu kepada pemilik ilmu.

Pola tersebut memperlihatkan karakter bayani dalam pengertian al-Jabiri. Naṣṣ menjadi aṣl yang memberi legitimasi terhadap proposisi mengenai kedudukan ilmu. Akal kemudian bekerja menjelaskan konsekuensi makna dari urutan yang terdapat pada ayat. Artinya, rasio hadir, tetapi wilayah operasinya berada setelah otoritas tekstual diterima. Relasi demikian memperlihatkan bahwa sistem pengetahuan Nawawi tidak memulai argumentasi dari realitas empiris kemudian mencari kesesuaian dengan teks. Geraknya justru berasal dari teks menuju penjelasan.

Pola serupa ditemukan ketika Nawawi membahas keutamaan menghadiri majelis ilmu. Sejumlah riwayat digunakan untuk menggambarkan tingginya nilai belajar, mendengarkan ulama, dan menempuh perjalanan menuju majelis ilmu. Dalam salah satu bagian, perpindahan untuk mencari ilmu dijelaskan sebagai perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, baik berjalan maupun berkendara, untuk mempelajari ilmu syariat dengan orientasi kepada Allah (al-Bantani, 1934, pp. 17-18). Redaksi ini menunjukkan bahwa aktivitas mencari ilmu memperoleh nilai karena diikat oleh dua unsur, yaitu tindakan lahiriah mencari pengetahuan dan orientasi normatif keagamaan.

Pada titik ini, penting untuk tidak memperluas pernyataan Nawawi melebihi teks. Kata intaqala dalam bagian tersebut dijelaskan sebagai perpindahan konkret dari satu tempat ke tempat lain. Penafsiran mengenai perjalanan mental dari kebodohan menuju pengetahuan dapat digunakan sebagai refleksi penulis, tetapi tidak tepat ditempatkan sebagai kutipan atau penjelasan langsung Nawawi. Pemisahan antara teks primer dan interpretasi peneliti diperlukan agar rekonstruksi

epistemologi tidak menghasilkan atribusi yang tidak ditemukan dalam sumber.

Struktur bayani juga terlihat dalam teknik intertekstual Nawawi. Hadis tertentu tidak berdiri sendiri, tetapi dikuatkan melalui riwayat lain, perkataan sahabat, dan pandangan ulama. Model ini menciptakan jaringan otoritas. Sumber tidak diperlakukan sebagai informasi terpisah, tetapi sebagai unsur yang saling menguatkan dalam satu horizon tradisi. Temuan Nurzakka (2021) mengenai penggunaan ayat, riwayat, dan perspektif fikih maupun sufistik mendukung karakter tersebut. Sakinah (2020) juga menemukan bahwa rujukan kepada ulama terdahulu mempunyai peran penting dalam pensyarahan Nawawi.

Dominasi bayani bukan berarti Nawawi menolak penalaran. Sebaliknya, kemampuan syarah justru terlihat dari aktivitas menjelaskan dan menghubungkan teks. Namun, rasionalitas tersebut tidak mengambil alih posisi sumber normatif. Dengan terminologi al-Jabiri, struktur berpikir ini tetap berada di dalam medan bayani karena validitas dasar pengetahuan bergantung pada teks dan tradisi otoritatif. Karena itu, menyebut epistemologi Nawawi hanya sebagai tekstual juga kurang memadai. Yang terjadi adalah tekstualitas produktif, yaitu teks menjadi pusat yang menggerakkan interpretasi, analogi moral, dan konstruksi makna.

2. Unsur Burhani: Rasionalisasi Internal terhadap Pesan Teks

Walaupun nalar bayani dominan, Tanqīḥ al-Qaul tidak sepenuhnya berhenti pada argumentasi berbasis otoritas. Dalam sejumlah bagian, Nawawi bergerak menuju penjelasan rasional mengenai sebab suatu ketentuan atau keutamaan dapat dipahami. Bagian paling jelas muncul ketika ia menjelaskan riwayat mengenai seorang faqih yang mutawarri' lebih berat bagi setan daripada seribu ahli ibadah yang jahil.

Nawawi tidak berhenti setelah menyebut riwayat tersebut. Ia menjelaskan mekanismenya. Ketika setan membuka pintu hawa nafsu dan menampilkan berbagai tipu daya, seorang faqih mempunyai pengetahuan untuk mengenali tipu daya tersebut dan menutup jalan yang mengantarkan manusia kepadanya. Sebaliknya, seorang ahli ibadah yang tidak berilmu dapat melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh tetapi tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam perangkap kesalahan (al-Bantani, 1934, p. 17). Di sini terdapat hubungan argumentatif yang jelas antara pengetahuan, kemampuan diagnosis, pengambilan keputusan, dan akibat tindakan.

Struktur ini memperlihatkan kecenderungan burhani karena keunggulan faqih tidak hanya ditegaskan atas dasar otoritas hadis. Nawawi memberikan alasan mengapa keunggulan tersebut dapat

dipahami. Pengetahuan menghasilkan kemampuan membedakan, sedangkan ketidaktahuan menciptakan kerentanan terhadap kesalahan. Hubungan ini mempunyai bentuk kausal yang dapat dipahami oleh rasio. Orang berilmu bukan lebih utama semata-mata karena mendapat gelar keagamaan, tetapi karena pengetahuan memungkinkan dirinya mengidentifikasi persoalan yang tidak dikenali oleh orang yang hanya mengandalkan intensitas amal.

Meski demikian, unsur tersebut belum cukup untuk menyebut keseluruhan epistemologi Nawawi sebagai burhani dalam pengertian kuat al-Jabiri. Premis awal tetap berasal dari teks. Penalaran kausal berfungsi menjelaskan rasionalitas pesan teks, bukan membangun kebenaran secara independen melalui demonstrasi filosofis atau pemeriksaan empiris. Oleh karena itu, istilah yang lebih tepat ialah rasionalisasi burhani di dalam horizon bayani. Formulasi ini menjaga perbedaan antara penggunaan akal dan sistem burhani yang sepenuhnya mandiri.

Pola yang sama dapat ditemukan ketika Nawawi membandingkan ahli ilmu dengan ahli ibadah. Ilmu mempunyai daya sosial yang lebih luas karena seorang alim dapat memberikan petunjuk kepada orang lain, sedangkan manfaat ibadah individual terutama kembali kepada pelakunya. Penjelasan semacam ini menunjukkan pergeseran dari keutamaan formal menuju analisis fungsi. Ilmu menjadi penting bukan hanya karena dinyatakan mulia dalam teks, tetapi karena menghasilkan kapasitas yang menentukan kualitas tindakan dan memberikan pengaruh kepada lingkungan.

Di sinilah pembacaan epistemologi menjadi lebih produktif. Jika analisis hanya berhenti pada kategori bayani, kemampuan argumentatif Nawawi akan tereduksi menjadi pengulangan otoritas. Jika ia langsung disebut burhani, posisi teks sebagai fondasi justru terabaikan. Hubungan keduanya menunjukkan bahwa rasio beroperasi secara nyata, tetapi bergerak di dalam batas yang dibentuk oleh sumber normatif. Pola tersebut berbeda dari oposisi sederhana antara tradisionalisme dan rasionalisme. Pembacaan terhadap karya Nawawi di bidang lain juga menunjukkan bahwa keterikatan pada tradisi tidak selalu meniadakan ruang analisis. Bahary (2015), misalnya, menggambarkan Marāḥ Labīd sebagai karya yang tetap berakar pada pola klasik meskipun lahir dalam periode modern.

Unsur burhani tersebut juga penting dalam kaitannya dengan relasi ilmu dan amal. Pada bagian akhir pembahasan, Nawawi mengatakan bahwa ilmu lebih mulia secara substansial daripada ibadah, tetapi seorang hamba tetap memerlukan ibadah bersama ilmu. Ilmu yang tidak disertai pengamalan menjadi tidak menghasilkan tujuan yang

semestinya (al-Bantani, 1934, p. 20). Pernyataan ini membangun relasi fungsional. Ilmu mempunyai keutamaan epistemik, tetapi keutamaan itu tidak membebaskan pemiliknya dari tuntutan praksis. Pengetahuan justru menghasilkan tanggung jawab yang lebih besar.

Hal tersebut memungkinkan pembacaan bahwa validitas sosial dan moral pengetahuan dalam teks Nawawi tidak selesai pada kepemilikan informasi. Ilmu memperoleh kesempurnaan ketika mampu memandu tindakan. Perspektif ini relevan dengan kebutuhan kritik substantif dalam memahami tradisi hadis, yaitu perhatian terhadap hubungan antara teks, makna, dan konteks tindakan manusia (Wasman et al., 2023). Walaupun Nawawi dan kajian kontemporer tersebut berasal dari konteks metodologis yang berbeda, keduanya menunjukkan bahwa memahami teks memerlukan proses yang lebih jauh daripada sekadar menghadirkan redaksinya.

3. Orientasi Irfani: Pembentukan Batin Subjek Pengetahuan

Dimensi irfani merupakan bagian yang harus diperlakukan paling hati-hati. Penelitian Sakinah (2020) memang menemukan nuansa sufistik cukup kuat dalam Tanqīḥ al-Qaul. Namun, corak sufistik tidak otomatis berarti keseluruhan struktur epistemologi kitab bersifat irfani dalam pengertian al-Jabiri. Irfani sebagai sistem epistemik berhubungan dengan pengalaman batin, kashf, dhawq, atau bentuk penyingkapan yang mempunyai fungsi sebagai sumber pengetahuan. Dalam bab keutamaan ilmu, Nawawi tidak membangun teori eksplisit mengenai kashf sebagai metode memperoleh kebenaran.

Meskipun demikian, terdapat orientasi irfani yang kuat pada pembentukan subjek pengetahuan. Hal ini tampak dari penekanan kepada warā', keikhlasan, orientasi mencari keridaan Allah, dan kedekatan spiritual. Faqih yang dipuji dalam riwayat bukan sekadar faqih, tetapi faqīh mutawarri'. Penambahan karakter warā' menunjukkan bahwa kecakapan intelektual belum dianggap cukup. Pengetahuan ideal harus berada di dalam pribadi yang mempunyai kontrol moral.

Hal yang sama terlihat dalam penjelasan perjalanan mencari ilmu. Aktivitas berpindah tempat memperoleh nilai ketika diarahkan untuk mencari ilmu syariat dengan tujuan kepada Allah (al-Bantani, 1934, p. 18). Dengan demikian, tindakan epistemik tidak dinilai hanya berdasarkan objek yang dipelajari. Niat ikut menentukan kualitas perjalanan tersebut. Ilmu mempunyai dimensi subjektif karena keadaan batin pencari ilmu menjadi bagian dari orientasi praksisnya.

Kecenderungan irfani juga dapat dibaca ketika Nawawi menghubungkan ahli ilmu dengan maqāmāt al-qurb, kedudukan kedekatan kepada Allah, dalam rangkaian penjelasan tentang

keutamaan ilmu dan ahli ilmu (al-Bantani, 1934, pp. 17-18). Orientasi ini memperlihatkan bahwa tujuan akhir pengetahuan tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan objek. Pengetahuan diarahkan kepada transformasi eksistensial manusia. Subjek yang mengetahui diharapkan mengalami perubahan dalam cara bertindak, mengendalikan diri, dan membangun hubungan dengan Tuhan.

Pada titik ini terlihat perbedaan fungsi antara bayani dan irfani. Bayani menjawab dasar otoritas pengetahuan, sedangkan orientasi irfani menjelaskan arah pembentukan diri setelah pengetahuan diperoleh. Dengan kata lain, irfani dalam bab ini lebih kuat sebagai telos epistemik daripada sebagai sumber validasi yang mandiri. Kesimpulan tersebut lebih hati-hati dibandingkan klaim bahwa Nawawi memperoleh pengetahuan melalui kashf, sebab klaim terakhir tidak cukup ditopang oleh korpus bab yang dianalisis.

Relasi ilmu dan amal memperkuat interpretasi tersebut. Ketika ilmu harus diikuti ibadah dan pengamalan, pengetahuan berubah dari kategori kognitif menjadi tanggung jawab moral. Ini juga sejalan dengan kecenderungan karya Nawawi yang menempatkan persoalan moral dalam kerangka keagamaan yang kuat. Kajian Baydi et al. (2024) memperlihatkan bahwa pemikiran Nawawi dalam bidang sosial-politik pun berkaitan erat dengan gagasan moral Islam. Walaupun objek kajiannya berbeda, temuan tersebut menunjukkan konsistensi pentingnya orientasi etis dalam pemikiran Nawawi.

4. Relasi Bayani, Burhani, dan Irfani: Model Hierarkis-Komplementer

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa tiga struktur epistemik tidak berada pada kedudukan yang sejajar. Bayani mempunyai posisi paling mendasar karena menyediakan sumber legitimasi. Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, dan otoritas ulama menjadi bahan utama yang mengonstruksi pandangan tentang ilmu. Burhani kemudian bekerja sebagai mekanisme rasionalisasi. Ia membantu menjelaskan hubungan antara ilmu dengan kemampuan bertindak secara benar, antara kebodohan dengan kemungkinan kesalahan, serta antara kepemilikan ilmu dan konsekuensi praksisnya. Irfani selanjutnya hadir sebagai orientasi pembentukan batin melalui warā', niat, amal, dan kedekatan kepada Allah.

Struktur tersebut dapat dirumuskan dalam pola bayani sebagai basis otoritas, burhani sebagai rasionalisasi, dan irfani sebagai orientasi etis-spiritual. Pola ini bersifat hierarkis karena bayani berada pada tingkat legitimasi paling dasar. Pada saat yang sama, ia juga bersifat komplementer karena teks membutuhkan penjelasan rasional agar pesan dapat dipahami, sedangkan pemahaman rasional membutuhkan

pembentukan moral agar pengetahuan menghasilkan tindakan yang sesuai dengan tujuan keagamaan.

Model ini berbeda dengan gagasan integrasi yang memperlakukan ketiganya sebagai perangkat yang selalu mempunyai bobot sama. Abbas (2012) menunjukkan kemungkinan hubungan fungsional antara bayani, burhani, dan irfani dalam pemikiran Islam kontemporer. Namun, pembacaan terhadap Nawawi memperlihatkan konfigurasi historis yang lebih spesifik. Rasio dan spiritualitas tidak berdiri sebagai sumber yang bersaing dengan wahyu. Keduanya bergerak dalam ruang yang legitimasi dasarnya telah dibentuk oleh naṣṣ.

Temuan tersebut juga memberikan koreksi terhadap kemungkinan pembacaan romantis terhadap turats. Tidak seluruh unsur yang dapat disebut rasional otomatis merupakan burhani penuh, dan tidak seluruh ungkapan spiritual merupakan irfani. Pembacaan epistemologis menuntut pembedaan fungsi. Justru melalui pembedaan tersebut karakter pemikiran Nawawi tampak lebih jelas. Tradisinya tekstual, tetapi bukan tekstualisme yang sepenuhnya menutup penggunaan akal. Tradisinya mempunyai orientasi spiritual, tetapi bab mengenai ilmu tidak menggantikan argumentasi teks dengan pengalaman mistik.

Dengan demikian, formulasi yang lebih tepat bukan Nawawi menyatukan tiga epistemologi secara seimbang, tetapi Nawawi memperlihatkan konstruksi bayani yang menerima rasionalisasi dan diarahkan kepada pembentukan spiritual. Rumusan ini menghindari pemaksaan kategori al-Jabiri sekaligus memberi ruang untuk melihat ciri khas turats Nusantara.

Signifikansi bagi Tradisi Keilmuan Islam Nusantara

Pembacaan terhadap struktur tersebut memberikan beberapa implikasi bagi pemahaman tradisi intelektual Islam Nusantara. Pertama, posisi teks yang kuat dalam pesantren tidak selalu identik dengan penolakan akal. Tradisi sharḥ justru hidup karena adanya kegiatan menjelaskan, menghubungkan, membandingkan, dan memberikan alasan atas teks yang diwariskan. Tanqīḥ al-Qaul menjadi contoh bahwa kesetiaan kepada otoritas teks dapat berjalan bersama aktivitas interpretatif.

Kedua, pengetahuan dalam tradisi Nawawi tidak dipisahkan dari moralitas subjek. Kemampuan mengetahui tidak otomatis memberi seseorang kesempurnaan epistemik. Seorang faqih yang dipuji adalah faqih yang mempunyai warā'. Ilmu juga harus disertai amal. Pandangan ini penting karena membentuk konsep tanggung jawab epistemik. Semakin besar pengetahuan seseorang, semakin besar tuntutan untuk memastikan pengetahuan tersebut mengarahkan tindakan secara tepat.

Ketiga, konstruksi tersebut menjelaskan mengapa hubungan guru, ulama, dan penuntut ilmu mempunyai kedudukan penting dalam tradisi pesantren. Otoritas tidak hanya berada pada teks yang tertulis, tetapi juga pada komunitas yang mentransmisikan cara memahami teks. Van Bruinessen (1999) menunjukkan pentingnya kitab dan jaringan pendidikan pesantren dalam mempertahankan kesinambungan tradisi. Burhanudin (2022) selanjutnya menunjukkan bahwa tradisi penulisan kitab merupakan bagian dari pembentukan pengetahuan Islam di Asia Tenggara. Dalam kerangka ini, penghormatan terhadap ulama dalam Tanqīḥ al-Qaul perlu dibaca sebagai bagian dari mekanisme transmisi keilmuan, bukan sekadar penghormatan personal.

Keempat, model epistemologi ini relevan untuk membaca tantangan pengetahuan kontemporer tanpa harus memaksakan Nawawi menjawab persoalan yang tidak hidup pada zamannya. Relevansi tersebut terletak pada prinsip bahwa informasi memerlukan otoritas dan verifikasi, pengetahuan memerlukan penalaran, dan kecakapan intelektual memerlukan tanggung jawab moral. Dalam konteks derasnya informasi keagamaan, ketiga aspek ini dapat menjadi sumber refleksi terhadap budaya belajar yang hanya mengandalkan kutipan tanpa memahami argumentasi atau, sebaliknya, mengutamakan argumentasi tanpa disiplin sumber.

Kajian mengenai otoritas hadis di Nusantara memperlihatkan bahwa tradisi hadis berkembang melalui jaringan ulama dan proses penguatan otoritas yang panjang (Monady et al., 2025). Kajian Sagir et al. (2024) juga menegaskan peran ulama Indonesia dalam perkembangan otoritas hadis di kawasan Melayu. Karena itu, memahami epistemologi kitab seperti Tanqīḥ al-Qaul membantu memperluas studi sejarah hadis dari persoalan siapa yang menulis dan kitab apa yang digunakan menuju persoalan lebih mendasar mengenai bagaimana pengetahuan diproduksi dan dibenarkan.

Penggunaan al-Jabiri dalam konteks ini juga memiliki manfaat metodologis. Kerangka tersebut membuat karya Nawawi dapat dibaca secara kritis tanpa harus dipisahkan dari tradisinya. Kritik tidak dimaksudkan untuk menentukan bahwa salah satu sistem epistemologi lebih modern daripada yang lain. Analisis justru memperlihatkan konfigurasi yang khas. Teks memperoleh kedudukan tertinggi, rasio menjalankan fungsi penjelasan, dan kesalehan membentuk orientasi pengguna ilmu. Konfigurasi tersebut merupakan bagian dari karakter keilmuan yang kemudian diwariskan dalam lingkungan pesantren.

Pada akhirnya, pembacaan seperti ini juga memperluas kajian tentang Syekh Nawawi. Sanusi (2018) telah menunjukkan pengaruh gagasan Nawawi dalam pemikiran hukum, sementara Muhammad

(2022) memperlihatkan bagaimana metodologi penafsirannya dapat dibaca dalam persoalan tertentu. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa Nawawi dapat diteliti melampaui pendekatan biografis. Analisis epistemologi terhadap Tanqīḥ al-Qaul menambahkan satu lapisan baru, yaitu pembacaan terhadap struktur nalar yang bekerja di balik aktivitas pensyarahan.

Kesimpulan

Analisis terhadap bab Fī Faḍīlat al-'Ilm wa al-'Ulamā' dalam Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥathīth menunjukkan bahwa konsep ilmu Syekh Nawawi al-Bantani dibangun melalui konfigurasi epistemologi yang berlapis. Kerangka bayani, irfani, dan burhani Muhammad Abid al-Jabiri memungkinkan lapisan tersebut dibedakan berdasarkan fungsi masing-masing.

Bayani merupakan struktur paling dominan. Otoritas Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, dan ulama menjadi titik awal serta dasar legitimasi bagi pandangan mengenai keutamaan ilmu. Dalam kerangka ini, pengetahuan bergerak dari teks menuju interpretasi. Namun, tekstualitas tersebut tidak menghilangkan penggunaan akal. Pada bagian tertentu, terutama penjelasan tentang keunggulan faqih terhadap ahli ibadah yang jahil, Nawawi menyusun alasan yang memperlihatkan hubungan kausal antara pengetahuan, kemampuan mengenali kesalahan, dan ketepatan tindakan. Struktur ini menunjukkan unsur burhani, tetapi burhani tersebut berfungsi sebagai rasionalisasi di dalam horizon bayani, bukan sebagai sistem demonstratif yang berdiri mandiri.

Sementara itu, irfani lebih tampak sebagai orientasi etis-spiritual daripada sumber pengetahuan yang independen. Penekanan pada warā', keikhlasan, tujuan mencari keridaan Allah, kedekatan spiritual, dan keterikatan ilmu dengan amal menunjukkan bahwa kualitas batin menjadi bagian penting dari manusia berilmu. Akan tetapi, bab yang dianalisis belum memberikan dasar yang cukup untuk menyatakan adanya epistemologi kashf secara penuh. Oleh karena itu, istilah kecenderungan atau orientasi irfani lebih tepat digunakan.

Berdasarkan temuan tersebut, konstruksi epistemologi Syekh Nawawi dapat dirumuskan sebagai model hierarkis-komplementer. Bayani berfungsi sebagai basis otoritas, burhani sebagai mekanisme rasionalisasi, sedangkan irfani menjadi orientasi etis-spiritual. Ketiganya bertemu pada tujuan menjadikan pengetahuan bukan sekadar sesuatu yang diketahui, tetapi sesuatu yang dipahami, dipertanggungjawabkan, dan diwujudkan dalam amal. Model tersebut memperlihatkan ciri penting epistemologi turats Nusantara yang

berakar pada otoritas wahyu, memberi ruang kepada penalaran, serta menempatkan transformasi moral sebagai tujuan dari kegiatan keilmuan.

Daftar Pustaka

Abbas, A. F. (2012). Integrasi pendekatan bayânî, burhânî, dan ‘irfânî dalam ijtihad Muhammadiyah. AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah, 12(1), 51-58. https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.979

al-Bantani, M. N. b. 'U. (1934). Tanqīḥ al-qawl al-ḥathīth fī sharḥ Lubāb al-ḥadīth. Maṭba'ah Muṣṭafā Muḥammad.

al-Jabiri, M. A. (1984). Takwīn al-'aql al-'Arabī. Dār al-Ṭalī'ah.

al-Jabiri, M. A. (1986). Bunyat al-'aql al-'Arabī: Dirāsah taḥlīliyyah naqdiyyah li nuẓum al-ma'rifah fī al-thaqāfah al-'Arabiyyah. Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah.

al-Jabri, M. A. (2011). The formation of Arab reason: Text, tradition and the construction of modernity in the Arab world. I.B. Tauris.

Amin, S. M. (2009). Sayyid ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani. Pustaka Pesantren.

Azra, A. (2004). Jaringan ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia. Kencana.

Bahary, A. (2015). Tafsir Nusantara: Studi kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 16(2), 176-190. https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179

Baydi, U., Farihin, H., & Abdurrahman, A. (2024). Islamic moral ideas and politics: Ulama activist Hadratus Sheikh Hasyim Asy'ari and Sheikh Nawawi al-Bantani. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 21(1), 82-104. https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i1.9508

Burhanudin, J. (2022). Two Islamic writing traditions in Southeast Asia: Kitab Jawi and Kitab Kuning with reference to the works of Da'ud al-Fatani and Nawawi al-Bantani. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 60(1), 1-28. https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.1-28

Burhanuddin, M. S., Syamsuddin, M., & Qudsy, S. Z. (2019). Kajian kontemporer terhadap karya Nawawi al-Bantani. DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies, 4(1), 83-102. https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.2061

Khusaeri. (2014). Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang hukum Islam: Tentang taklif dan mukalaf. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 11(1), 15-35. https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i1.1196

López-Farjeat, L. X. (2026). Pondering Mohammed Abed Al-Jabri's project of an "Arab reason." Religions, 17(3), 381. https://doi.org/10.3390/rel17030381

Mas'ud, A. (2006). Dari Haramain ke Nusantara: Jejak intelektual arsitek pesantren. Kencana.

Monady, H., Hasan, M., & Sagir, A. (2025). Building hadith authority: The pioneering role of Malay Archipelago scholars. Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies, 23(1), 73-100. https://doi.org/10.1163/22321969-20250167

Muhammad, M. (2022). Yahudi di Indonesia: Analisis interpretasi Nawawi al-Bantani dalam kitab Marāḥ Labīd. AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 6(2), 887-904. https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4298

Muniri, M., Sulalah, A., & Azis, NC (2025). Kritik Epistemologis Abid Al-Jabiri Terhadap Pernikahan Dini dalam Pembelajaran Berbasis Kasus: Kontribusi Terhadap Pendidikan Islam. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan , 17 (3), 4204–4215. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7185

Musadad, A. N., & Faiz, M. F. (2022). Sketching the early 20th century Hijaz-Jawi Islamic scholarship through the commentary literature: A preliminary study on Muḥammad 'Ali al-Māliki's Inārat al-Dujā. Journal of Indonesian Islam, 16(2), 480-510. https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.480-510

Nurzakka, M. (2021). Study of Tanqih al-Qaul al-Hatsits: The book of Sheikh Nawawi al-Bantani. Jurnal Living Hadis, 6(1), 21-48. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2356

Rahman, A. (1996). Nawāwī al-Bantānī: An intellectual master of the pesantren tradition. Studia Islamika, 3(3), 81-114. https://doi.org/10.15408/sdi.v3i3.801

Sagir, A., Hasan, M., Monady, H., & Majid, L. A. (2024). Indonesian hadith scholars' contribution to the establishment of hadith authority in Malay Archipelago. Journal of Indonesian Islam, 18(2), 532-557. https://doi.org/10.15642/JIIS.2024.18.2.532-557

Sakinah, F. (2020). Epistemologi syarah hadis Nusantara: Studi syarah hadith Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits karya Nawawi al-Bantani. Riwayah: Jurnal Studi Hadis, 6(1), 71-88. https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6776

Sanusi, A. (2018). The contributions of Nawawi al-Bantani in the development of national law of Indonesia. Al-'Adalah, 15(2), 415-436. https://doi.org/10.24042/adalah.v15i2.3388

van Bruinessen, M. (1999). Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Mizan.

Wasman, Mesraini, & Suwendi. (2023). A critical approach to prophetic traditions: Contextual criticism in understanding hadith. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 61(1), 1-17. https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.1-17

Zulfarizal, Kharis, M. A., & Fudhaili, A. (2025). The credibility of Shaykh Nawawi al-Bantani in ḥadīth studies: A study of his sanad and ḥadīth books. AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 9(1), 208-220. https://doi.org/10.29240/alquds.v9i1.10126